

TANDA WAQAF LÂZIM DALAM AL-QUR`AN
(Studi Komparatif antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf
Madinah serta pengaruhnya terhadap penafsiran)

Skripsi ini Diajukan
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

Nurhikmatul Maulia
NIM. 16210771

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT ILMU AL-QUR`AN (IIQ)
JAKARTA
1441 H/2020

TANDA WAQAF LÂZIM DALAM AL-QUR`AN
(Studi Komparatif antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf
Madinah serta pengaruhnya terhadap penafsiran)

Skripsi ini Diajukan

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

Nurhikmatul Maulia

NIM. 16210771

Pembimbing:

Ahmad Hawasyi, M.Ag

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT ILMU AL-QUR`AN (IIQ)

JAKARTA

1441 H/2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Tanda *Waqaf Lâzim* dalam Al-Qur`an (Studi Komparatif antara Mushaf Departemen Agama dan Mushaf Madinah serta pengaruhnya terhadap penafsiran)” yang disusun oleh Nurhikmatul Maulia Nomor Induk Mahasiswa: 16210771 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Cirebon, 18 Agustus 2020

Pembimbing



Ahmad Hawasyi, M.Ag

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “*Tanda Waqaf Lâzim dalam Al-Qur`an (Studi Komparatif antara Mushaf Departemen Agama dan Mushaf Madinah serta pengaruhnya terhadap penafsiran)*” oleh Nurhikmatul Maulia dengan NIM 16210771 telah diujikan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur`an Jakarta pada tanggal 26 Agustus 2020. Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Jakarta, 26 Agustus 2020

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

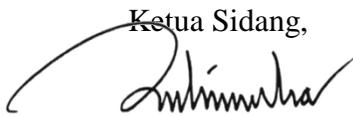
Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta,




Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc., MA.

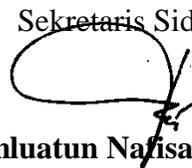
Sidang Munaqasyah

Ketua Sidang,



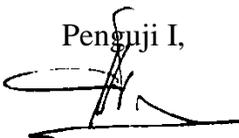
Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc., MA.

Sekretaris Sidang,



Mamluatun Nafisah, M.Ag

Penguji I,



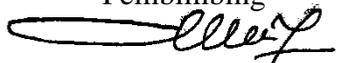
Dr. KH. Ahmad Fathoni, LC., M.A.

Penguji II,



Istiqomah, S.Th.I., MA.

Pembimbing


Ahmad Hawasyi, M.Ag

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nurhikmatul Maulia**

NIM : 16210771

Tempat/Tanggal Lahir : Cirebon, 3 Februari 1998

menyatakan bahwa **skripsi** dengan judul “Tanda *Waqaf Lâzim* dalam Al-Qur`an (Studi Komparatif antara Mushaf Departemen Agama dan Mushaf Madinah serta pengaruhnya terhadap penafsiran)” adalah benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Cirebon, 18 Agustus 2020



Nurhikmatul Maulia

MOTTO'

الْحَيَاةُ لِلْخِدْمَةِ

Hidup untuk pengabdian;
Agama, Bangsa, dan Keluarga tercinta

PERSEMBAHAN

Untuk yang cintanya tiada batas,

Ayah Ibuku

Untuk yang selalu mendukungku,

Kakakku

Untuk yang selalu mendo'akanku,

Guru-guruku

Serta semua orang yang hadir dalam hidupku

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur senantiasa tercurahkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Andaikan lautan di dunia ini dijadikan kertas dan ranting-ranting pepohonan dijadikan pena, maka tidak akan cukup menghitung segala nikmat yang telah Allah Swt. berikan. Atas segala nikmat dan karunia-Nya pula, penulis berhasil merampungkan skripsi yang sangat sederhana ini.

Selawat diiringi salam kita panjatkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang revolusioner Islam, pendobrak kebatilan dan penegak keadilan, seorang insan yang paling utama dan semoga kita semua mendapat syafaatnya di hari akhir nanti.

Menyadari bahwa tulisan ini tidak hadir begitu saja, selaku hamba yang diperintahkan untuk berinteraksi secara baik dengan sesama, penulis merasa perlu menggelar parade terima kasih untuk pihak-pihak yang telah membantu perampungan skripsi ini.

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, MA. selaku Rektor Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta. Berkat taufik dan hidayah dari Allah Swt. beliau mampu melaksanakan amanat berat untuk memîpin jalannya perkuliahan di kampus tercinta ini.
2. Ibu Dr. Hj. Nadjematul Faizah, SH, M.Hum (Warek I IIQ), Bapak Dr. M Dawud Arif Khan, SE, AK, MSI, CPA (Warek II IIQ), serta Ibu Dr. Hj. Romlah Widayati, MA (Warek III IIQ) yang telah membimbing kami dalam segala kegiatan yang kami adakan. Terima kasih atas segala dukungan dan nasihat yang telah diberikan.
3. Bapak Dr. Muhammad Saw.Ulinnuha, Lc, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ)

Jakarta sekaligus dosen pembimbing penulis dalam pengerjaan skripsi. Terima kasih banyak telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengkritisi dan mengarahkan pembuatan dan penulisan skripsi ini hingga rampung.

4. Bapak Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc., MA., dan Ibu Hj. Istiqomah, MA., selaku instruktur dan pembimbing penulis dalam menghafalkan Al-Qur`an sejak awal pertama penulis menduduki bangku kuliah hingga saat ini.
5. Bapak Ahmad Hawasyi, M.Ag. yang telah sabar membimbing penulis hingga selesai meskipun ditengah-tengah segala keterbatasan komunikasi karena dilaksanakan secara online.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta yang selama ini telah mengajarkan berbagai mata kuliah dari semester 1 hingga semester 7 dengan semangat dan kesabaran yang menjadi tauladan dan pelajaran penting bagi penulis.
7. Seluruh staff Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta yang telah membantu penulis dalam banyak hal, sehingga mempermudah proses langkah demi langkah dalam memenuhi prosedur perkuliahan selama di IIQ Jakarta.
8. Pimpinan serta seluruh staff Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta dan Pusat Studi Al-Qur`an (PSQ) yang telah memfasilitasi penulis dengan berbagai referensi yang penulis butuhkan untuk penelitian ini.
9. Kedua orang tua penulis, Thoyib dan Rokhanah, dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati telah mengasuh dan mendidik penulis sejak kecil. Doa tulus penulis untuk mereka, *“Ya Allah, sayangilah mereka berdua sebagaimana mereka menyayangiku di waktu kecil, panjangkanlah umurnya dan berkahi segalanya”*. Terima kasih juga

untuk kakak semata wayang penulis, yang selalu mendukung dalam segala hal untuk penulis, juga semua keluarga besar penulis tercinta.

10. Teman-teman seperjuangan IAT/8B angkatan 2016-2017 serta semua sahabat yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga kita diperkenankan untuk bertemu dan bersua kembali dalam keridaan-Nya.
11. Teman seperjuangan, Rabi'ah al-Adawiyah, Raudhah Ulfa, Siti Nadzifah, yang selalu menyemangati penulis hingga detik ini. Semoga kebersamaan ini terus terjalin meskipun raga tidak lagi dekat.
12. Guru-guru dan sahabat seperjuangan angkatan Mazaya khususnya banat di Pondok Pesantren Darus-Sunnah, Ciputat, Tangerang Selatan. Mereka yang selalu mendo'akan dan menyemangati kala penulis sedang kehilangan semangat dalam proses perjuangan menyelesaikan studi disana.
13. Guru dan kawan-kawan Pondok Pesantren Al-Shighor Al-Islamy ad-Dauly, Pangenan, Cirebon. Tempat inilah yang selalu dirindukan, selama enam tahun (2010-2016) telah menjadi tempat yang terbaik bagi penulis dalam mencari ilmu dan belajar kehidupan.

Penulis menyadari karya ini bukanlah karya yang penulis susun dengan sempurna, dan kesempurnaan hanya milik Allah Swt. Walau begitu adanya, penulis berharap tulisan ini dapat memberi manfaat dan sumbangsih pengetahuan baru terhadap pembaca.

Cirebon, 18 Agustus 2020

Nurhikmatul Maulia

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN PENULIS.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
ABSTRAK.....	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
G. Tinjauan Pustaka.....	11
H. Metodologi Penelitian.....	16
I. Sistematika Penulisan	18
BAB II: WAQAF-IBTIDA' DAN TAFSIR	
A. <i>Waqaf-ibtida'</i>	21
1. Pengertian <i>waqaf-ibtida'</i>	21
2. Urgensi <i>waqaf-ibtida'</i>	24

3.	Perkembangan <i>waqaf-ibtida'</i>	27
4.	Klasifikasi <i>waqaf-ibtida'</i>	28
5.	Tanda <i>waqaf lâzim</i>	35
B.	Tafsir.....	38
1.	Pengertian Tafsir.....	38
2.	Perkembangan Tafsir.....	39
3.	Hubungan Tafsir dengan <i>Waqaf-ibtida'</i>	43
C.	Identifikasi Tanda <i>waqaf lâzim</i>	45
BAB III: MUSHAF STANDAR INDONESIA DAN MUSHAF MADINAH		
A.	Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia.....	48
1.	Definisi Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia.....	48
2.	Latar belakang Penulisan Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia	52
3.	Metode Penulisan Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia.....	56
4.	Lahirnya Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an (LPMQ).....	67
5.	Landasan Penulisan Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia.....	69
B.	Mushaf Madinah	70
1.	Definisi Mushaf Madinah.....	71
2.	Latar belakang Penulisan Mushaf Madinah	73
3.	Metode Penulisan Mushaf Madinah	74
4.	Lahirnya Lembaga Penerbitan Mushaf Madinah	81
<u>15.</u>	Landasan Penulisan Mushaf Madinah	82

BAB IV: TANDA WAQAF LÂZIM DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENAFSIRAN

A. Ayat hukum.....	84
B. Penakwilan ayat-ayat mutasyabihat.....	91
C. Hari Kiamat.....	99
D. Orang Munafik.....	104
E. Orang Beriman.....	110
F. Orang-orang yang berhijrah	114
G. Surga.....	117
H. Orang Kafir.....	120
I. Perumpamaan kehidupan dunia.....	124
J. Ayat Kaunyah	127
K. Siksa Allah Swt.....	131
L. Kisah Nabi Nuh as—ketetapan Allah Swt.....	134

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	145
B. Saran	147

DAFTAR PUSTAKA	148
-----------------------------	------------

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

ا	: a		ط	: th
ب	: b		ظ	: zh
ت	: t		ع	: ‘
ث	: ts		غ	: gh
ج	: j		ف	: f
ح	: <u>h</u>		ق	: q
خ	: kh		ك	: k
د	: d		ل	: l
ذ	: dz		م	: m
ر	: r		ن	: n
ز	: z		و	: w
سو	: s		ه	: h
ش	: sy		ء	: ’
ص	: sh		ي	: y
ض	: dh			

2. Vokal

Vokal tunggal		Vokal panjang	Vokal rangkap
Fathah	A	أ : â	أ...َ : ai
Kasrah	I	ي : î	أ...ِ : au
Dhammah	U	و : û	

3. Kata Sandang

a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

البقرة : *al-Baqarah*

المدينة : *al-Madînah*

b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *syamsyiah*

Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *syamsyiah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

الرجل : *ar-Rajul*

السيدة : *as-Sayyidah*

الشمس : *asy-Syams*

الدارمي : *ad-Dârimî*

c. *Syaddah (Tasydîd)*

Syaddah (Tasydîd) dalam system aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda *tasydîd*. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydîd* yang berada di tengah kata, di

akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf *syamsiyah*.

Contoh:

أَمَّنَّا بِاللَّهِ	: <i>Âmannâbillâhi</i>
أَمَّنَ السُّفَهَاءُ	: <i>Âmana as-sufahâ'u</i>
إِنَّ الَّذِينَ	: <i>Inna al-ladzîna</i>
وَالرُّكَّعِ	: <i>war-rukka'i</i>

d. *Ta Marbûthah* (ة)

Ta Marbûthah (ة) apabila berdiri sendiri, *waqaf* atau diikuti oleh kata sifat (*na'at*), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf “h”.

Contoh:

الْأَفئِدَة	: <i>al-Af'idah</i>
الْجَامِعَة الْإِسْلَامِيَّة	: <i>al-Jâmi'ah al-Islâmiyyah</i>

Sedangkan *ta marbûthah* (ة) yang diikuti atau disambungkan (*di-washal*) dengan kata benda (*ism*), maka dialih aksara kan menjadi huruf “t”. Contoh:

عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ	: <i>‘Âmilatun Nâshibah</i>
الآيَةُ الْكُبْرَى	: <i>al-Âyat al-Kubrâ</i>

e. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri dan lain-lain.

Ketentuan yang berlaku pada PUEBI berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri yang diawali dengan kata sandang, makahuruf yang ditulis capital adalah awal nama diri, bukan kata sandangnya. Contoh: ‘Alî Hasan al-‘Âridh, al-’Asqallânî, al-Farmawî dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Alqur’an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur’an, Al-Baqarah, Al-Fâtîhah dan seterusnya.

ABSTRAK

Skripsi ini ditulis oleh Nurhikmatul Maulia, NIM 16210771, dengan judul “**Tanda waqaf lâzim dalam Al-Qur`an: Studi komparatif antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah serta pengaruhnya terhadap penafsiran**”. Jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan dan pengaruh perbedaan tanda *waqaf lâzim* pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah terhadap penafsiran.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode Deskriptif-Analisis-Komparatif. Maka sumber utama dalam penelitian ini adalah Mushaf Standar Indonesia, Mushaf Madinah, dan kitab *Ilal al-Wuqûf* karya as-Sijâwandî. Sedangkan sumber sekundernya merupakan kitab-kitab seperti kitab tafsir dan *waqaf-ibtida'*, buku-buku, jurnal-jurnal, dan sumber lain yang masih berkaitan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan tanda *waqaf lâzim* pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah terdapat pada jumlah, letak, dan faktor penyebab perbedaannya. Adapun pengaruhnya terhadap penafsiran tidak selamanya berimplikasi setelah dilihat dari beberapa tafsir. Perbedaan penafsiran tersebut tidak menyangkut hal-hal yang prinsipil atau mendasar, dalam hal akidah misalnya. Perbedaan tersebut meliputi kisah Nabi, hukum fikih, penakwilan ayat-ayat *mutasyabihat*, hari kiamat, orang munafik, orang yang berhijrah, surga, orang kafir, *tamtsil* (perumpamaan), ayat kauniyah, dan ayat hukum. Perbedaan yang memiliki pengaruh terhadap makna atau penafsiran, Mushaf Madinah memberikan tanda *waqaf*. Sedangkan yang tidak berpengaruh Mushaf Madinah tidak memberikan tanda *waqaf* apapun, kecuali pada surah al-Mu`minun ayat 19. Sedangkan Mushaf Standar Indonesia pada seluruh tanda *waqaf lâzim* yang digunakan berusaha konsisten dengan tanda waqaf yang dirumuskan oleh as-Sijâwandî baik itu berpengaruh terhadap makna atau pun tidak, kecuali pada surah al-A`raf ayat 187 dan al-Mulk ayat 19.

Kata kunci: Tanda *waqaf lâzim*, Mushaf Standar Indonesia, Mushaf Madinah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an adalah kitab suci yang diturunkan Allah Swt. kepada Rasul Saw. untuk membawa manusia dari tempat yang gelap menuju cahaya, serta membimbing manusia menuju jalan yang lurus. Rasul Saw. menyampaikan risalah kenabian kepada sahabatnya (orang-orang Arab asli) sehingga mereka dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka. Dan apabila mengalami ketidakjelasan dalam memahami suatu ayat, maka mereka langsung menanyakan maksudnya kepada Rasul Saw. Al-Qur`an juga merupakan mukjizat agama Islam yang kekal nan abadi, bahkan kemajuan ilmu pengetahuan pun menambah kemukjizatan Al-Qur`an itu sendiri.¹ Allah Swt. menurunkan Al-Qur`an tidak lain sebagai pedoman bagi hamba-hambanya supaya mereka dapat mentadabburinya, serta mengamalkan dan mengimani ayat-ayat yang terkandung didalamnya baik muhkam atau mutasyabihat. Semua itu untuk kebahagiaan mereka di dunia dan menjadi orang-orang yang beruntung di akhirat kelak. Allah Swt. menjadikan kitab Al-Qur`an sebagai sumber hukum yang komprehensif dan khabar-khabarnya sebagai penguat untuk hukum yang terkandung didalamnya.²

Selain itu, diantara keistimawaan membaca Al-Qur`an juga karena memiliki nilai ibadah meskipun pembaca tidak mengerti maknanya sekalipun. Rasul Saw. pernah bersabda dalam sebuah hadis:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ
أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرَظِيِّ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ

¹ Mannâ al-Qathân, *Mâbâhîts fî 'Ulûm al-Qur`an*, (Mesir: Maktabah Wahbah, 2000), Cet.11, h.5.

² 'Izz al-Dîn 'Abd al-'Azîz bin 'Abd al-Salam al-Sulami, *Nubzun min Maqâshid al-Kitâb al-'Azîz*, (Syam: Maktabah Ghozali,1995), Cet.1, h.16.

يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ .

Meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Basyâr dari Abû Bakr al-Hanafî dari adh-Dhahâk dari ‘Utsmân dari Ayyûb bin Mûsâ berkata: saya telah mendengar Muhammad bin Ka`ab al-Qurdzî berkata: saya mendengar Abdullah bin Mas`ud r.a, berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah maka baginya mencapat kebaikan, dan setiap kebaikan dibalas dengan sepuluh kebaikan semisalnya. Aku tidak berkata Alif Lam Mim itu satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf”. (HR. At-Tirmidzi).³

Kitab suci Al-Qur`an yang sekarang sampai kepada kita, sesungguhnya telah mengalami proses yang sangat panjang dengan tanpa adanya penambahan atau pun pengurangan sedikit pun. Proses sejarahnya pun cukup unik baik dari upaya penulisan, pembukuan, termasuk perhatian tingkat akurasi pembacaan dan hafalan, serta mata rantai transmisi yang kuat dan akurat sejak dari mulut Nabi Muhammad Saw. sampai generasi-generasi berikutnya. Umat Islam meyakini bahwa proses transmisi tersebut tanpa deviasi dan menjadi keunggulan yang khas pada Al-Qur`an yang tidak dimiliki oleh kitab suci lain.⁴

Untuk bisa membaca Al-Qur`an yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasul Saw. , maka diperlukan ilmu Qiro`at, untuk bisa memahaminya dengan benar dan tidak melenceng maka dibutuhkan ilmu Tafsir, sedangkan untuk bisa membaca dan memahaminya kita membutuhkan tulisan Al-Qur`an itu sendiri yang dibahas oleh ilmu Rasm Utsmani.

Pada masa awal diturunkannya Al-Qur`an, ia dijaga melalui hafalan oleh para sahabat yang mulia dan ditulis menggunakan alat tulis seadanya seperti pelepah kurma, bebatuan, dedaunan, kulit, tulang belulang, dan sebagainya.

³ Muhammad bin ‘Isâ Abû ‘Isâ at-Tirmidzî as-Sulamî, *al-Jâmi’ ash-Shoḥîḥ sunan at-Tirmidzî*, (Beirut: Dâr Ihyâ at-Turats al-‘Arabî, t.t), jilid.5, h. 175

⁴ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur`an Metode Maisura*, (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2017), Edisi x, h. 336

Karena, pada saat itu alat tulis masih jarang dikenal (di daerah Arab meskipun di daerah lain sudah ada seperti Persia dan Romawi).⁵ Kemudian, setelah Rasul Saw. wafat dan kekhalifahan dipimpin oleh Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq ra, banyak penghafal Al-Qur`an yang meninggal dunia hingga menimbulkan kekhawatiran yang lebih besar lagi. Akhirnya, beliau memerintahkan untuk mengumpulkan Al-Qur`an menjadi satu Mushaf (yang waktu itu masih terkumpul dari pelepah kurma, dsb) dan sudah ditertibkan ayat-ayatnya.

Pada saat Agama Islam mulai tersebar ke seluruh penjuru dunia, masalah yang muncul berbeda dengan masalah yang terjadi pada masa khalifah ‘Utsman bin Affan ra. Masalah tersebut menimbulkan pertikaian di masyarakat disebabkan oleh perbedaan membaca Al-Qur`an. Jika ditelusuri, perbedaan membaca ini terjadi karena setiap daerah Islam membaca Al-Qur`an sesuai dengan apa yang diajarkan oleh para sahabat yang mengajarkannya, seperti halnya orang Syâm yang membaca Qiro`atnya Ubay bik Ka`ab, orang Kufah mengikuti Qiro`atnya ‘Abdullah bin Mas’ud, dan ada juga yang membaca dengan Qiro`atnya Abu Musa al-Asy’ari. Adapun sumbernya disebabkan karena perbedaan huruf-hurufnya ataupun sisi Qiro`atnya. Masalah ini hampir saja membuat umat Islam saling mengkafirkan satu sama lain.⁶ Kemudian untuk mengatasi problem yang sedang dihadapi, ‘Ustman memberi kebijakan dengan membentuk tim penulis Al-Qur`an yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit untuk menyatukan seluruh bacaan dengan menyalin kembali tulisan Al-Qur`an menjadi beberapa Mushaf. Mushaf-mushaf ini akan disebarakan ke beberapa daerah.⁷

⁵Muhammad ‘Ali al-Shabuni, *at-Tibyân fi ‘Ulum al-Qur`an*, (Jakarta: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah, 1424 H/2003 M), Cet.1, h. 53

⁶ Muhammad ‘Ali al-Shabuni, *at-Tibyân fi ‘Ulum al-Qur`an*, h.60

⁷ Muhammad ‘Ali al-Shabuni, *at-Tibyân fi ‘Ulum al-Qur`an*, h. 61

Mushaf-mushaf inilah yang dikenal dengan *Mashâhif Utsmâniyah* sedangkan ejaan tulisannya populer disebut *Rasm ‘Utsmâni*.⁸

Seiring berjalannya waktu, zaman semakin berkembang dan semakin banyak orang memeluk agama Islam dari seluruh penjuru dunia. Sedangkan Al-Qur`an pada waktu itu belum memiliki tanda baca sama sekali seperti yang kita temukan saat ini, sehingga orang ‘ajam dan awam semakin sulit untuk bisa membaca Al-Qur`an. Bahkan kondisi seperti ini membuka peluang terjadi kesalahan dalam membacanya. ketika salah membacanya, maka akan berimplikasi juga dengan pemahamannya. Kemudian sekitar 40 tahun sejak penulisan Mashahif ‘Utsmâniyah, dimulailah upaya dari para ulama untuk memberikan tanda baca atau dalam kajian Al-Qur`an biasa disebut dengan *dhabt*⁹. Adapun perkembangan waqf ibtidâ dalam Al-Qur`an sudah mulai dipelajari sejak masa sahabat dan tabi`in secara lisan, kemudian pada masa tadwîn baru dituliskan oleh ahli qira`at dan ahli nahwu.¹⁰

Allah Swt. memerintahkan manusia untuk membaca al-Qur`an dengan tartil sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Muzammil/73:4: **وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ**

تَرْتِيلاً “Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil yang unggul”. Seseorang

pernah bertanya kepada Sayyidina Ali tentang makna tartil, kemudian beliau

menjawab bahwa yang dimaksud Tartil adalah : **تَجْوِيدُ الْحُرُوفِ وَ مَعْرِفَةُ الْوُقُوفِ** :

(membaguskan bacaan huruf-huruf Al-Qur`an dan mengetahui hal ihwal

⁸ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur`an Metode Maisuro*, h. 337

⁹ *Dhabt* secara etimologi berarti sampainya sesuatu pada tujuan untuk menjaga sesuatu, sedangkan menurut terminologi berarti ilmu yang dapat mengetahui maksud dari suatu huruf baik dari *harakat, sukun, tasydid, mad*, dan sebagainya. Lihat: Muhammad Saw.Salim Muhaisin, *Irsyâd al-Thâlibîn ilâ Dhabt al-Kitâb al-Mubîn*, (Madinah: Dar Muhaisin), cet-2, h. 5

¹⁰ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur`an Metode Maisura*, h. 381

Waqaf).¹¹ Sedangkan *waqaf* dan *Ibtida`* merupakan perhiasan seorang *Qari`*, bahkan Abu Hatim sampai berkata: مَنْ لَمْ يَعْرِفِ الْوَقْفَ لَمْ يَعْلَمْ الْقُرْآنَ (*Barang siapa belum mengetahui tentang Waqaf maka dia belum mengetahui Al-Qur`an*). Karena hanya dengan ilmu *waqaf-ibtida`* lah kalamullah dapat difahami dengan benar.¹²

Ditengah perkembangan zaman dan permasalahan hidup yang semakin kompleks, Al-Qur`an tetap aksis sebagai sumber solusi dari permasalahan yang ada. Akan tetapi disamping itu, tidaklah mudah untuk memahami Al-Qur`an secara langsung. Maka jalan terbaik untuk memahaminya selain ilmu *waqaf-ibtida`* adalah ilmu tafsir. Syeikh al-Fadhil ibn `Ashur menegaskan bahwa para ulama sepakat bahwa teks Al-Qur`an memiliki dua arti; yakni arti lahiriah yang dapat difahami melalui pendekatan struktur kalimat dan arti batin yang difahami melalui penggalian substansi maksud Allah Swt. Maksud Allah Swt. itu hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang diberi taufik dan hidayah secara khusus oleh-Nya.¹³

Sebelum kemerdekaan, Agama Islam sudah masuk di wilayah Indonesia. Setelah merdeka, barulah Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia dirumuskan oleh ulama-ulama Al-Qur`an pada saat itu. Akan tetapi, untuk kegiatan pentashihan Al-Qur`an itu sendiri sudah ada sejak abad ke XIII ketika Samudera Pasai menjadi kerajaan Islam pertama di Nusantara.¹⁴ Seiring berjalannya waktu, umat Islam di Indonesia semakin banyak bahkan

¹¹ Abu `Abdillah Muhammad bin Thoifur al-Sajawandî, *Ilal al-Wuqûf*, ditahqiq oleh Muhammad Saw.bin `Abdillah bin Muhammad Saw.al-`idî, (Riyadh:Maktabah al-Rusyd, 1427 H/2006 M), Cet.2, h. 20

¹² Abu `Abdillah Muhammad bin Thoifur al-Sajawandî, *Ilal al-Wuqûf*, h. 3

¹³ Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik hingga Kontemporer*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), cet.1, h. III

¹⁴ Zainal Arifin, dkk. *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia*, (Jakarta Timur: LPMQ Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2017), cet.2, h. 79

sekarang menjadi mayoritas dan membuat kebutuhan akan mushaf Al-Qur`an pun semakin meningkat.¹⁵

Kini di Indonesia tidak hanya Mushaf Standar Indonesia yang mudah ditemui, Mushaf Madinah terbitan Mujamma' Malik Fahd Arab Saudi juga banyak beredar. Penyebabnya bermacam-macam, sebagian karena banyaknya jama`ah haji yang membawa pulang Mushaf Madinah dari sana, sebagian disebarakan oleh lembaga-lembaga sosial dari Timur Tengah di Indonesia, atau karena diimpor oleh pengusaha untuk memenuhi pasaran lokal.¹⁶

Sementara, jika Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah diteliti lebih lebih dalam, maka akan terlihat beberapa perbedaan baik dari segi rasm, tanda baca, maupun letak tanda *waqaf-ibtida* pada Mushaf Madinah dengan Mushaf Standar Indonesia yang sudah *lâzim* dibaca oleh masyarakat Indonesia.

Adapun terkait tanda *waqafnya*, baik Mushaf Madinah maupun Mushaf Standar Indonesia memiliki tanda *waqaf* yang hampir sama. Sedangkan untuk tempat tanda *waqafnya* sering kali berbeda. Misalnya dalam surah Al-Ma'un ayat 4-5, yaitu:

Mushaf Standar Indonesia فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ

Mushaf Madinah فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ

“Maka celakalah orang yang salat; (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap salatnya”.

Dalam Mushaf Standar Indonesia terdapat tanda ۚ diakhir ayat 4, sedangkan pada Mushaf Madinah tidak diberi tanda *waqaf* sakali. Artinya

¹⁵ Ahmad Badruddin, “*Waqaf dan Ibtida` dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah: Pengaruhnya terhadap Penafsiran*”, dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 6 No. 2 2013, h. 170

¹⁶ Ahmad Badruddin, “*Waqaf dan Ibtida` dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah: Pengaruhnya terhadap Penafsiran*”, dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 6 No. 2 2013, h. 170

ketika pembaca menggunakan Mushaf Standar Indonesia, pembaca dilarang berhenti. Akan tetapi dalam Mushaf Madinah, pembaca diperbolehkan untuk berhenti karena tidak ada tanda *waqaf* apa pun diakhir ayatnya.

Dari beberapa tanda *waqaf* yang digunakan dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah, penulis terdorong untuk mengkaji tanda *waqaf lâzim* yang ditandai dengan huruf *mîm* (ﻡ). Selain karena letaknya berbeda dan berkemungkinan akan mempengaruhi penafsirannya, dari pengertian tanda *waqaf lâzim* yang mengharuskan *qari'* berhenti ketika menemukannya, penulis juga sering menemukan kebingungan dari masyarakat terkait pelaksanaannya. Karena sebagian ada yang memahaminya sebagaimana hukum wajib dalam istilah fikih, maka ketika *qari'* tidak berhenti konsekuensinya akan mendapatkan dosa. Mungkin ini terjadi dikarenakan ilmu terkait *waqaf-ibtida'* di masyarakat ternyata masih kurang diperhatikan.

Berangkat dari berbagai persoalan diatas, penulis berusaha semaksimal mungkin untuk mengetahui lebih jauh pengaruh perbedaan tanda *waqaf lâzim* dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah terhadap penafsirannya, yang penulis tuangkan dalam penelitian skripsi ini dengan memberi judul “Tanda *waqaf lâzim* dalam Al-Qur`an (Studi Komparatif antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah serta pengaruhnya terhadap penafsiran)”.

B. Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan latar belakang permasalahan yang sudah tertera di atas, penulis mencoba mengidentifikasi masalah sebagaimana berikut:

1. Latar belakang penetapan tanda *waqaf* yang terdapat pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah.

2. Persamaan dan perbedaan tanda *waqaf* yang terdapat pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah.
3. Keterkaitan seluruh tanda *waqaf* Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia dengan penafsirannya.
4. Perbedaan ulama dalam merumuskan tanda *waqaf*.
5. Terdapat keragaman pendapat ulama terkait tanda *waqaf* di akhir ayat.
6. Pemilihan tanda *waqaf* yang dirumuskan ulama tertentu dan dijadikan sebagai acuan pada Mushaf Standar Indonesia.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu lebar, maka penulis perlu membatasi masalahnya. Pada skripsi ini penulis hanya mengkaji tanda *waqaf lâzim* dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah. Penulis mengkhususkan pembahasan pada tanda *waqaf lâzim* (◌) dikarenakan keurgent-annya untuk diketahui oleh *qari'* agar berhenti ketika menemukan tanda *waqaf* ini.

Adapun tanda *waqaf lâzim* yang akan penulis kaji keterkaitannya dengan penafsiran adalah tanda *waqaf lâzim* yang memiliki perbedaan dari sisi penempatannya. Karena Mushaf Madinah berpedoman tidak memberikan tanda *waqaf* di akhir ayat, maka ayat yang dipilih adalah ayat-ayat yang terletak pada pertengahan ayat baik dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah, jumlahnya terdapat pada 35 ayat. Kemudian setelah ditelaah, penulis mencoba mengelompokkannya sebagai berikut:

1. Tanda *waqaf lâzim* yang berkaitan dengan kisah Nabi dan Rasul Saw. terletak pada surah Al-Baqarah ayat 246 dan 258, Al-Maidah ayat 27 dan 110, surah Al-An'am ayat 36, surah Al-A'raf ayat 73 dan 163, surah Yunus ayat 71, surah Hud ayat 61, surah Al-Hijr ayat 79, surah Al-Isra

ayat 8, surah Maryam ayat 16 dan 39, surah Yasin ayat 13, surah Shâd ayat 21 dan 41, surah Az-Zumar ayat 26, al-Qalam ayat 48, dan surah Nuh ayat 4.

2. Tanda *waqaf lâzim* yang tidak bertemakan kisah Nabi dan Rasul Saw. diantaranya: surah Al-Baqarah ayat 275, Ali ‘Imran ayat 7, surah Al-A’raf ayat 187, surah At-Taubah ayat 67 dan Al-Munafiqun ayat 1, At-Taubah ayat 71 dan At-Tahrim ayat 11, An-Nahl ayat 41, Al-Mu’minun ayat 19, Al-‘Ankabut ayat 41 dan Az-Zumar ayat 3, Al-‘Ankabut ayat 64, surah Ghafir ayat 62, Al-Mulk ayat 19, Ad-Dukhan ayat 7, dan surah Al-Qalam ayat 48.

Dari 35 ayat yang memiliki perbedaan tanda *waqaf lâzim* antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah, terdapat 12 tema besar yang dapat penulis temukan akan dibatasi dengan mengkaji setiap satu ayat dari tema tersebut, yaitu:

1. Kisah Nabi dan Rasul Saw..
2. Ayat hukum.
3. Penakwilan ayat-ayat mutasyabihat.
4. Hari kiamat.
5. Orang munafik.
6. Orang beriman.
7. Orang yang berhijrah.
8. Surga.
9. Orang kafir.
10. Perumpamaan kehidupan dunia.
11. Ayat Kauniyah.
12. Siksa Allah Swt. (Kisah Nabi Nuh as.)

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka ada beberapa pembahasan yang penulis anggap dapat dijadikan kajian utama dalam penelitian ini:

1. Apakah perbedaan tanda *waqaf lâzim* pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah dan bagaimana pengaruhnya terhadap penafsiran?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan tanda *waqaf lâzim* pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah dan menjelaskan penafsiran pada ayat yang memiliki perbedaan tanda *waqaf lâzim* pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang '*Ulum al-Qur`an*.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat luas agar lebih mengenal *Waqaf* yang terdapat pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai salah satu naskah akademik untuk memahami *Waqaf-ibtida* lebih dalam pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah.
 - b. Penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya yang akan membahas tema yang serupa.

G. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya kajian tentang *waqaf-ibtida'* maupun kajian Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah ini bukan yang pertama. Akan tetapi, untuk kajian tanda *waqaf lâzim* pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah sendiri belum penulis temukan. Adapun tinjauan pustaka yang dapat penulis kumpulkan dari jurnal, skripsi, thesis, maupun lainnya sebagai berikut:

1. *Skripsi Waqaf-ibtida' dalam Mushaf Standar Indonesia (Studi Komparatif dengan Mushaf Bombay, Mushaf Kudus, dan Mushaf Madinah), karya Istiqomah, tahun 2008.*¹⁷

Dalam Skripsi karya Istiqomah, ia membandingkan perbedaan tanda *waqaf* yang terdapat pada Muhsaf Standar Indonesia, mushaf Bombay, Mushaf Kudus, dan Mushaf Madinah. Istiqomah menyimpulkan bahwa *waqaf* dan *ibtida'* dapat mempengaruhi makna kosakata dan pemahaman terhadap makna ayat Al-Qur`an apabila perbedaan tersebut bersifat prinsipil dan dianggap bertentangan.

Persamaan penulis dengan penelitian ini, sama-sama membahas *waqaf-ibtida'* dan membandingkan mushaf. Perbedaannya, penulis hanya fokus pada kajian tanda *waqaf lâzim* dan Mushaf yang diteliti hanya Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah. Penelitian ini berkontribusi dalam penelitian penulis sebagai sumber data, karena telah memaparkan diskursus *waqaf-ibtida'* dan kajian Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah, sehingga memudahkan penulis untuk mengkajinya lebih dalam.

¹⁷ Istiqomah, "*Waqaf-ibtida'* dalam Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia (Studi Komparatif dengan Mushaf Bombay, Mushaf Kudus, dan Mushaf Madinah)", Skripsi, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur`an, 2008), T.d.

2. ***Disertasi Wuqûf al-Qur`an wa Atsaruhâ fî at-Tafsîr, karya Musâ'id Sulaimân bin Nâshir ath-Thayyâr, tahun 2012.***¹⁸

Dalam Disertasi karya Musâ'id Sulaimân Ibn Nâshir ath-Thayyâr, ia membahas secara mendalam ilmu *waqaf-ibtida*. Baik dari segi sejarah perkembangannya, perbedaan para ulama terkait tanda *waqaf* serta memberikan contoh tanda *waqaf lâzim*, *waqaf mu'naqah* dan *waqaf mamnu'* dengan perbedaan jenis *waqaf* menurut ulama *waqaf* beserta penafsirannya. Pada kajian tanda *waqaf lâzim* dalam disertasinya, ia membahas 22 tanda *waqaf lâzim* dalam Al-Qur`an serta diskursus pembahasannya menurut ulama *waqaf-ibtida'* dan kaitannya dengan penafsiran.

Pesamaan penulis dengan disertasi karya Musâ'id, sama-sama membahas kajian *waqaf-ibtida'* dan penafsirannya. Akan tetapi, disertasi Musa'id tidak mengkaji Mushaf tertentu dalam penelitiannya sedangkan penulis mengkaji Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah. Penelitian ini berkontribusi dalam penelitian penulis sebagai sumber data, karena telah memaparkan diskursus *waqaf-ibtida'* menurut ulama *waqaf* termasuk imam As-Sijâwandî yang dijadikan acuan dalam penetapan tanda *waqaf* pada Mushaf Standar Indonesia, sehingga memudahkan penulis untuk mengkaji *waqaf-ibtida'* pada Mushaf Standar Indonesia lebih dalam.

3. ***Waqaf-ibtida' dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah; Pengaruhnya terhadap Penafsiran, dalam jurnal Suhuf, Vol. 6, No. 2, tahun 2013.***

¹⁸ Musâ'id Sulaimân Ibn Nâshir ath-Thayyâr, "Wuqûf al-Qur`an wa Atsaruhâ fî at-Tafsîr", Disertasi, Jâmi'ah al-Malik Su'ûd Riyadh, 2012, (Madinah Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thibâ'at al-Mushaf asy-Syarîf, 1431 H)

Ahmad Badruddin dalam penelitiannya membahas secara umum perbedaan *Waqaf-ibtida'* pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah dengan memberikan beberapa contoh penafsiran ulama pada setiap tanda *waqaf* yang sama maupun berbeda. Kesimpulannya, perbedaan tanda *waqaf* tersebut tidak bertolak belakang, hanya keragaman penafsiran saja. Karena tidak menyangkut ranah akidah maupun hukum fikih yang prinsipil.¹⁹

Persamaan kajian penulis dengan Ahmad Badruddin adalah sama-sama membahas *waqaf-ibtida'* pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah serta pengaruhnya terhadap penafsiran. Perbedaannya, Ahmad Badruddin membahas seluruh tanda *waqaf* secara umum tetapi tidak menjelaskan secara terperinci pada semua letak *waqaf* yang berbeda pada MSI dan MM. Berbeda dengan penulis yang memfokuskan pada satu *waqaf*, yaitu tanda *waqaf lâzim* yang memiliki perbedaan tempat antara Mushaf Standar Indonesia dengan Mushaf Madinah serta penafsirannya. Penelitian ini berkontribusi dalam penelitian penulis sebagai sumber data, karena telah memaparkan pengaruh *waqaf-ibtida'* pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah meskipun masih secara umum, hasil penelitiannya dapat memperkaya pemahaman dan mempermudah penulis menganalisa lebih jauh mengenai tema terkait.

4. ***Tesis Pengaruh Ragam Qiro`at terhadap al-Waqf dan al-Ibtida dan Implikasinya terhadap penafsiran, karya Najib Irsyadi, tahun 2015.***

Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Najib Irsyadi menelaah secara kritis pada tanda *waqaf* Mushaf Qiro`at 'Ashim dan Nafi'. Diantara kesimpulannya, perbedaan qira`at pada dasarnya berusaha menafsirkan

¹⁹ Ahmad Badruddin, "Waqaf dan Ibtida` dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah: Pengaruhnya terhadap Penafsiran", dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 6 No. 2 2013, h. 194

apa yang dikehendaki oleh ayat Al-Qur`an, sehingga kekeliruan dalam tata cara membaca al-waqf dan al-ibtida dapat berakibat terhadap penafsiran yang tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh qiraat tersebut.²⁰

Persamaan kajian penulis dengan Najib Irsyadi adalah sama-sama membahas *waqaf-ibtida'* dan kaitannya dengan penafsiran. Perbedaannya, Najib membahas juga terkait qiro`at 'Ashim dan Nafi' sedangkan penulis tidak membahas qiro`at. Selain itu, baik Mushaf Standar Indonesia maupun Mushaf Standar Indonesia sama-sama menggunakan qiro`at Hafs dari 'Ashim. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman dan mempermudah penulis menganalisa lebih jauh mengenai kaitan pengaruh *waqaf-ibtida'* dengan penafsirannya.

5. ***Tesis Pengaruh Perbedaan Waqaf dan Ibtida' terhadap Makna, karya Istiqomah, tahun 2011.***²¹

Dalam Disertasinya, Istiqomah membahas semua tanda *waqaf* yang terdapat dalam surah Al-Baqarah pada Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia, Mushaf Bombay, Mushaf Kudus, dan Mushaf Madinah terhadap maknanya. Istiqomah membandingkan seluruh tanda *waqaf* dalam surah Al-Baqarah dari mushaf-mushaf tersebut yang jumlahnya 645 tanda *waqaf*, kemudian mengelompokkan tanda *waqaf* yang dianggap berlawanan untuk dibahas makna dan tafsirnya.

Persamaan dengan kajian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas perbandingan *waqaf-ibtida'* dalam Mushaf dengan

²⁰ Ahmad Najib, "Pengaruh Ragam Qiro`at terhadap al-Waqf dan al-Ibtida dan Implikasinya terhadap penafsiran," Tesis, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2015) T.d, h. 237

²¹ Istiqomah, "Pengaruh Perbedaan *Waqaf* dan *Ibtida'* terhadap Makna, karya Istiqomah", disertasi, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur`an, 2015), T.d.

pengaruhnya terhadap penafsirannya. Perbedaannya, penulis hanya membandingkan dua Mushaf sedangkan Istiqomah empat mushaf. Penulis memfokuskan pada tanda *waqaf lâzim* saja, sedangkan Istiqomah membahas semua tanda *waqaf* untuk kemudian dibahas maknanya pada *waqaf* yang bertentangan. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman dan mempermudah penulis menganalisa kaitan pengaruh *waqaf-ibtida'* dengan penafsirannya.

6. ***Skripsi Pengaruh Waqaf dan Ibtida' terhadap Terjemah dan Tafsir, karya Ridwan Aripin, tahun 2018.***

Penelitian Ridwan Aripin membahas *waqaf-ibtida'* dengan terjemah serta penafsirannya. Ridwan menyimpulkan, bahwa penempatan tanda *waqaf* dalam Al-Qur`an bertujuan untuk membantu dan mempermudah pembaca Al-Qur`an untuk berhenti dan memulai kembali bacaannya pada kata yang tepat sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman dan penafsiran, karena *waqaf-ibtida'* punya pengaruh yang signifikan terhadap penafsiran, maka pada umumnya *waqaf* bersifat ijtihadi karena terkait pemahaman sehingga sangat relatif dan beragam.²²

Persamaan kajian Ridwan Aripin dengan penulis adalah sama-sama membahas kaitan *waqaf* dengan penafsirannya. Akan tetapi, Ridwan Aripin tidak memilih *waqaf* tertentu dan tidak membandingkan Mushaf dalam penelitiannya, serta membahasnya secara umum. Adapun penulis memilih perbedaan tanda *waqaf lâzim* pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah sebagai fokus kajian. Penelitian ini berkontribusi dalam penelitian penulis sebagai sumber data, karena telah memaparkan pengaruh *waqaf-ibtida'* terhadap tafsir, penelitian ini memperkaya

²² Ridwan Aripin, "Pengaruh *Waqaf dan Ibtida'* terhadap Terjemah dan Tafsir", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, t.d, h. 65

pemahaman dan mempermudah penulis menganalisa lebih dalam mengenai tema terkait.

7. ***Mawâdhi' al-Waqf al-Lâzim fî al-Qur`an al-Karîm wa Ma'ahu Risâlâh min Gharâib al-Waqf wa al-Ibtidâ' li al-Mutkhashshishîn min al-Qurâ', dalam buku karya 'Alî Jamâluddîn Muhammad, tahun 2018.***

Didalam buku ini terdapat dua buku yang membahas topik yang berbeda. Buku yang pertama, 'Alî Jamâluddîn Muhammad membahas 40 tanda *waqaf lâzim* dalam Al-Qur`an beserta dengan penjelasan singkatnya. Terkadang, membahas sedikit dari kitab tafsir. Sedangkan dalam buku yang kedua, ia membahas terkait *waqaf-ibtida'* yang *gharîb*.²³

Persamaan kajian penulis dengan 'Alî Jamâluddîn Muhammad adalah fokus kajiannya yang membahas tanda *waqaf lâzim*. Adapun perbedaannya, penulis membandingkan tanda *waqaf lâzim* dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah sedangkan 'Alî Jamâluddîn Muhammad tidak membandingkan mushaf manapun. Penelitian ini berkontribusi dalam penelitian penulis sebagai sumber data, karena telah membahas tanda *waqaf lâzim* dalam Al-Qur`an, hasil penelitiannya memperkaya pemahaman dan mempermudah penulis menganalisa lebih jauh mengenai tema terkait.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

²³ 'Alî Jamâluddîn Muhammad, *Mawâdhi' al-Waqf al-Lâzim fî al-Qur`an al-Karîm wa Ma'ahu Risâlâh min Gharâib al-Waqf wa al-Ibtidâ' li al-Mutkhashshishîn min al-Qurâ'*, (Mesir: t.p (*thubi'a hâdza al-Kitâb 'alâ nafqath al-Kitâb Shadaqah Jariyah li Wajihillah ta'ala*), 2018), h. 26

Penelitian ini bersifat Kualitatif, sumber data yang digunakan adalah karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan tema permasalahan penelitian.²⁴ Melalui metode *library research* (riset kepustakaan), penulis berusaha semaksimal mengumpulkan karya ilmiah yang diperlukan dan berkaitan dengan tema pokok yang sedang dibahas, untuk dianalisa dan ditelaah sebagai sumber data penelitian ini. Baik sumber data primer maupun sekunder.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis merujuk kepada dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa Mushaf Standar Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Agama dan memiliki Tanda Tashih No: 1946/LPMQ.01/TL.02.1/11/2019, Mushaf Madinah terbitan *Mujamma' al-Malik Fahd li thiba'ah al-ushaf asy-Syarif* tahun 1440 H/2019 M, dan kitab *Ilal al-Wuqûf* karya Abu 'Abdillah Muhammad Saw.bin Thoifûr As-Sajâwândî yang diterbitkan oleh Maktabah al-Rusyd dan ditahqiq oleh Muhammad Saw.bin 'Abdillah bin Muhammad Saw.al-'îdî di Riyadh pada tahun 1427 H/2006 M.

Adapun data sekundernya adalah kitab atau buku tajwid dan tafsir, tesis, skripsi, jurnal, dan data-data dari internet yang berkaitan dengan tempa yang penulis bahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode Dokumentasi atau pengumpulan data dalam penelitian. Melalui metode ini, Penulis mengumpulkan tanda *waqaf*

²⁴ Dalam penelitian ini teknis analisis datanya lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Lihat: Hardiani, dkk., *Metode Penelitian Kualitaitaif dan Kuantitaitif*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2020), Cet.1, h. 232

lâzim pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah, kemudian dibandingkan dan dianalisa tanda *waqaf* yang dianggap bertentangan. Penulis berusaha memaparkan penjelasan pengaruh tanda *waqaf* yang bertentangan tersebut terhadap penafsirannya. Lalu ditarik kesimpulan dari data-data yang berhasil dikumpulkan.

4. Teknik Analisa Data

Adapun metode yang digunakan Penulis dalam menganalisa data adalah sebagai berikut:

a. Deskriptif-analisis

Dalam penelitian ini, penulis mencoba memaparkan data-data yang berkaitan dengan Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah, dan menganalisa tanda *waqaf lâzim* yang berbeda pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah terkait penafsirannya.

b. Komparatif

Setelah penulis menganalisa data, selanjutnya membandingkan perbedaan tanda *waqaf lâzim* yang berlawanan pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah.

5. Teknik Penulisan

Adapun yang dijadikan acuan dalam teknik penulisan skripsi ini, adalah *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi yang diterbitkan oleh Institut Ilmu Al-Qur`an Jakarta 2017*.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami gambaran secara menyeluruh tentang penelitian skripsi ini, serta menggambarkan keterkaitan antara

pembahasan satu dengan yang lainnya. Penulis membaginya menjadi lima bab dan beberapa sub-sub. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan, Latar belakang masalah, Identifikasi, Pembatasan dan perumusan masalah, Tujuan dan kegunaan, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II merupakan diskursus terkait *waqaf-ibtida'* dan tafsir yang pembahasannya meliputi: *Pertama*, Pengertian *waqaf-ibtida'*, urgensi *waqaf waqaf-ibtida'*, perkembangan *waqaf-ibtida'*, klasifikasi *waqaf-ibtida'*, dan tanda *waqaf lâzim*. *Kedua*, pengertian tafsir, perkembangan tafsir, serta hubungan tafsir dengan *waqaf-ibtida'*. *Ketiga*, Identifikasi Tanda *waqaf lâzim* dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah.

Bab III merupakan pembahasan tentang dua kajian Mushaf yang dijadikan sumber penelitian, yaitu Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah. Adapun pembahasan sub bab-nya meliputi: *Pertama*, Mushaf Standar Indonesia; definisi Mushaf Standar Indonesia, latar belakang penulisan Mushaf Standar Indonesia, metode penulisan Mushaf Standar Indonesia, lahirnya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an (LPMQ), dan landasan penulisan Mushaf Standar Indonesia. *Kedua*, Mushaf Madinah; definisi Mushaf Madinah, latar belakang penulisan Mushaf Madinah, metode penulisan Mushaf Madinah, lahirnya Lembaga Penerbitan Mushaf Madinah, dan landasan penulisan Mushaf Madinah.

Bab IV yang didalamnya akan membahas penafsiran ayat-ayat yang memiliki perbedaan tanda *waqaf lâzim* yang terdapat pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah.

Bab V merupakan kesimpulan dan saran dari penulis yang terkait dengan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang penulis lakukan mengenai tanda *waqaf* ﴿ (tanda *waqaf lâzim*) yang terdapat pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Perbedaan tanda *waqaf lâzim* pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah terdapat pada jumlah, letak, dan faktor penyebab perbedaannya.

Adapun jumlah tanda *waqaf lâzim* pada Mushaf Standar Indonesia yaitu 86, sedangkan pada Mushaf Madinah jumlahnya ada 20. Mushaf Madinah tidak memberi tanda *waqaf* apapun disetiap akhir ayat, sehingga berdasarkan letaknya, persamaan dan perbedaannya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Tanda *waqaf lâzim* yang letaknya sama pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah berjumlah 19 ayat.
- b. Tanda *waqaf lâzim* pada Mushaf Standar Indonesia yang terletak pada akhir ayat berjumlah 33 ayat, sedangkan dalam Mushaf Madinah tidak ada tanda *waqaf* pada setiap akhir ayat.
- c. Tanda *waqaf lâzim* yang letaknya berbeda pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah berjumlah 35 ayat.

Adapun faktor penyebab perbedaan yang dapat penulis simpulkan adalah sebagai berikut:

- a. Mushaf Standar Indonesia memilih salah satu ulama *waqaf-ibtida'* (As-Sijâwandî) untuk dijadikan acuan secara umum dalam menetapkan tanda *waqaf* dalam Al-Qur`an, sedangkan Mushaf Madinah tidak menetapkan salah satu ulama yang dikenal ahli dalam ilmu *waqaf-*

ibtida' seperti yang terdapat pada Mushaf Standar Indonesia. Keterangan ini dapat diketahui dari *ta'rif* kedua Mushaf ini.

- b. Mushaf Madinah berpedoman untuk tidak memberi tanda *waqaf* apa pun di setiap akhir ayat dalam Al-Qur`an, sedangkan Mushaf Standar Indonesia memberikannya.
2. Perbedaan tanda *waqaf lâzim* pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah ada yang berpengaruh terhadap penafsiran dan ada yang tidak berpengaruh setelah dilihat dari beberapa tafsir. Perbedaan penafsiran tersebut tidak menyangkut hal-hal yang prinsipil atau mendasar, dalam hal akidah misalnya. Perbedaan tersebut meliputi kisah Nabi, hukum fikih, penakwilan ayat-ayat *mutasyabihat*, hari kiamat, orang munafik, orang yang berhijrah, surga, orang kafir, *tamtsil* (perumpamaan), ayat kauniyah, dan ayat hukum.

Perbedaan yang memiliki pengaruh terhadap makna atau penafsiran, Mushaf Madinah menggunakan tanda *waqaf* قلى (*waqaf al-Waqf Aula*) dan tanda *waqaf* ج (*waqaf jâ'iz*) seperti pada surah Al-Baqarah ayat 271, Ali 'Imran ayat 7, al-A'raf ayat 187, al-Munafiqun ayat 1, an-Nahl ayat 41, al-'Ankabut ayat 41, al-'Ankabut ayat 64, al-Mulk ayat 19, dan Nuh ayat 4. Sedangkan untuk ayat-ayat yang tidak berimplikasi terhadap makna atau penafsirannya, Mushaf Madinah tidak memberikan tanda *waqaf* apapun seperti pada surah at-Tahrim ayat 11, dan al-Qalam ayat 48 kecuali pada surah al-Mu'minun ayat 19.

Adapun Mushaf Standar Indonesia baik perbedaan tersebut itu berpengaruh terhadap makna atau pun tidak, seluruh tanda *waqaf lâzim* yang digunakan berusaha konsisten dengan tanda *waqaf* yang dirumuskan

oleh as-Sijâwandî kecuali pada surah al-A'raf ayat 187 dan al-Mulk ayat 19.

B. Saran

Perlu adanya kesadaran dari pemerhati Al-Qur`an khususnya dan masyarakat luas secara umumnya, mengenai ilmu *waqaf-ibtida'* dengan berbagai macam pendapat ulama dan penafsirannya, serta perbedaan pedoman yang digunakan untuk menentukan tanda *waqaf-ibtida'* di dalam Mushaf Al-Qur`an. Kesadaran ini, akan mengurangi kebimbangan dalam hati dan membenaran secara sepihak.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap kepada peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam mengenai tema terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qathân, Mannâ. *Mâbâhîts fî 'Ulûm al-Qur`an*, Mesir: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Sulami, 'Izz al-Dîn 'Abd al-'Azîz bin 'Abd al-Salam. *Nubzun min Maqâshid al-Kitâb al-'Azîz*, Syam: Maktabah Ghozali, 1995.
- At-Tirmidzî as-Sulamî, Muhammad Saw.bin 'Isâ Abû 'Isâ. *al-Jâmi' ash-Shoḥîh sunan at-Tirmidzî*, (Beirut: Dâr Ihyâ at-Turats al-'Arabî, t.t.
- Ash-Shabuni, Muhammad Saw.'Ali. *at-Tibyân fî 'Ulum al-Qur`an*, (Jakarta: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah, 1424 H/2003 M.
- Al-Sajâwândî, Abu 'Abdillah Muhammad Saw.bin Thoifûr. *Ilal al-Wuqûf*, ditahqiq oleh Muhammad Saw.bin 'Abdillah bin Muhammad Saw.al-'îdî, Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1427 H/2006 M.
- Ath-Thayyar, Musa'id bin Sulaiman bin Nashir. *Wuquf al-Qur`an wa Atsaruhâ fî al-Tafsîr*, Madinah Munawwarah: Mujamma' Malik Fahd li Thaba'ah Mushaf asy-Syarif, 1431 H.
- Aripin, Ridwan. "Pengaruh *Waqaf* dan *Ibtida'* terhadap Terjemah dan Tafsir", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Arifin, Zainal. dkk. *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia*, Jakarta Timur: LPMQ Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2017.
- Al-Mishri, Muhammad Saw.bin Mukrim bin Mandzur al-Ariqy. *Lisân al-'Arab*, (Beirut: Dar Shadir, t.t.
- Al-Asyumuni, Ahmad bin Muhammad Saw.bin Abdul Karim. *Manâr al-Hudâ fî Bayan al-Waqfu wa al-Ibtida'*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1422 H/2002 M

- Al-Andalusî, Abu ‘Amr ‘utsman bin Sa’id *Ad-Dânî. al-Muktafâ fi al-Waqfi wal al-Ibtidâ fi Kitâbillah ‘azza wa jalla*, ditahqiq oleh Yusus Abd ar-Rahman al-Mar’asyli, (Beirut: Muassisah al-Risâlah, 1407 H/ 1987 M
- Al-Mashafî, ‘Abdul Fattâh as-Sayyid ‘Ajamiy. *Hidâyat al-Qâri ilâ Tajwîd Kalâm al-Bârî*, Madinah Munawwarah: Maktabah Thayyibah, t.t.
- As-Sijistâni, Abû Dawud Sulaimân bin al-Asy’ats. *Sunan Abî Dawud*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Arabi, t.t.
- Abu al-‘Abbas, Ahmad ibn Muhammad Saw.ibn ‘Ali Fayûmî tsumma al-Himawi. *al-Misbâh al-Munîr fi Gharîb al-Syrah al-Kabîr*, t.t: t.t.p, t.t.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Saw.Husain. *Ilmu Tafsîr*, t.t.p : Dâr al-Ma’arif, t.t.
- Ar-Rumi, Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman. *Buhuts fi Ushûl al-Tasir wa manâhijuhu*, Riyadh: Maktabah Taubah, 1419 H.
- Az-Zarkasyi, Badru al-Dîn bin Muhammad Saw.bin Abdullah. *al-Burhân fi ‘Ulûm al-Qur`an*, Mesir: Dâr al-Hadith, 1427 H/2006 M.
- As-Suyutî, Jalâl al-Dîn ‘Abd ar-Rahman Ibn Abi Bakr. *al-Itqân fi ‘Ulûm al-Qur`an*, Arab Saudi: Mujamma’ al-Malik Fahd lithiba’at al-Mushaf al-Sraif, t.t
- Arifin, Zainal. dkk. *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia*, Jakarta Timur: LPMQ Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2017.
- Al-Qâdhî, ‘Abd al-Fattâh. *Târikh al-Mushhaf asy-Syarîf*, Mesir: *Jumhuriyah Mishr al-‘Arabiyyah al-Azhar asy-Syarîf*, 2014 M/2015 M.
- Asy-Syaukanî, Muhammad Saw.bin ‘Ali bin Muhammad. *Fath al-Qadîr*, Beirut: Dâr al-Ma’rifah, 1428 H/2007 M.
- Al-Qurthubî, Abû ‘Abdullah Muhammad Saw.Ibn Ahmad al-Anshârî. Ditashih Hisyâm Sâmîr al-Bukhârî, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur`an*, Riyadh: Dâr ‘Alam al-Kutub li ath-Thibâ’ah wa an-Nasyr wa at-Tawzi’, 1952 M.

- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munîr*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1430 H/2009 M.
- Al-Anbarî, Abû Bakr Muhammad Saw.Ibn al-Qâsim Ibn Basysyâr. ditahqiq oleh Muhy ad-Dîn Abdurrahman Ramadhan, *îdhâh al-Waqf wa al-Ibtida'*, Damaskus: Mathbû'ât Mujamma' al-Lughah al-'Arabiyah bi Dimasyqa, 1391 H/ 1971 M.
- Al-Bustî, Muhammad Saw.Ibn Hibbân Abû Hâtîm. ditahqiq oleh Sy'aib al-Arnauth, *Shahih Ibn Hibbân*, Beirut: Mu'assisah ar-Risâlah, 1414 H/1993 M.
- Al-Hâkim, Abdullah. *al-Mustadrak 'ala ash-Shahîhain*, t.t : t.p, 1427 H.
- Asy-Syâfi'î, Abû al-Qâsim 'Abd al-Karim Ibn Hawâzin Ibn 'Abd al-Malik al-Qusyairî an-Naisabûrî. ditahqiq oleh 'Abd Lathif Hasan Abdurrahman, *Lathâif al-Isyârât*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971 M
- Al-Andalusî, Muhammad Saw.Ibn Yûsuf bi Abi hayyan. ditahqiq oleh 'Adil Ahmad 'Abd al-Maushud,dkk., *Bahr al-Muhîth*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1413 H/1993 M.
- Ibn 'Âsyûr, Muhammad Saw.Thâhir. *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Tunisia: Jami' Huqûq ath-Thab' Mahfûdhah liddâr at-Tunisiyah linnasyr, 1984.
- Az-Zamaksyarî, Abû al-Qâsim Mahmûd Ibn 'Umar. ditahqiq oleh 'Adil Ahmad 'Abd al-Maujud, *al-Kasyasyâf 'an Haqâ'iq Ghawâmidh at-Tanzîl wa 'Uyûn at-Ta'wîl*, Riyahd: Maktabah 'al-'Abikan, 1418 H/1998 M.
- Arifin, Zainal. *Perbedaan Rasm Usmani Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*, Depok: Penerbit Azza Media, 2018.
- Badruddin, Ahmad. "Waqaf dan Ibtida` dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah: Pengaruhnya terhadap Penafsiran", dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 6 No. 2 2013.
- Fathoni, Ahmad. *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2017.

Hakim, Abdul. “Perbandingan Rasm Mushaf Standar Indonesia, Mushaf Pakistan dan Mushaf Madinah”, dalam jurnal *Suhuf*, Vol. 10 No.2, Desember 2017.

Hunaedi, Dedi. dkk. *Tanya Jawab Tentang Mushaf Standar Indonesia dan Layananan Pentashihan*, Jakarta: LPMQ Badan Litbang dan Kementerian Agama RI, 2019.

Hardiani, dkk., *Metode Penelitian Kualitataif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2020.

Ibn Katsir, ‘*Umdah at-Tafsir ‘an Ibn Katsîr Mukhtashar Tafsîr al-Qur`an al-‘Adzîm*, ditahqiq Ahmad Syâkir, t.t: Dâr al-Wafâ’, 1426 H/2005 M.

Istiqomah, “*Waqaf-ibtida’* dalam Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia (Studi Komparatif dengan Mushaf Bombay, Mushaf Kudus, dan Mushaf Madinah)”, Skripsi, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur`an, 2008.

Istiqomah, “Pengaruh Perbedaan *Waqaf* dan *Ibtida’* terhadap Makna, karya Istiqomah”, disertasi, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur`an, 2015.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur`an*, Jakarta Timur: Gedung Bayt Al-Qur`an dan Museum Al-Qur`an, t.t.

Muhaisin, Muhammad Saw.Salim. *Irsyâd al-Thâlibîn ilâ Dhabt al-Kitâb al-Mubîn*, Madinah: Dar Muhaisin, t.t.

Muhammad, ‘Alî Jamâluddin Mawâdhi’. *al-Waqf al-Lâzim fî al-Qur`an al-Karîm wa Ma’ahu Risâlâh min Gharâib al-Waqf wa al-Ibtidâ’ li al-Mutkhashshishîn min al-Qurâ’*, Mesir: *thubi’a hâdza al-Kitâb ‘alâ nafqath al-Kitâb Shadaqah Jariyah li Wajihillah ta’ala*, 2018.

Munthe, Saifuddin Herlambang. *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik hingga Kontemporer*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018.

Mishri, Muhammad Saw.Nabhan bin Husain. *al-Mudzakkiroh fî al-Tajwîd*, t.t. : t.t.

Musthafa, Ibrahim. dkk. *Mu`jam al-Washîth*, t.t.p: t.p, t.t.

Mushaf Madinah an-Nabawiyah, Madinah: Mujamma` Malik Fahd, 1440 H/2019.

Najib, Ahmad. “Pengaruh Ragam Qiro`at terhadap al-Waqf dan al-Ibtida dan Implikasinya terhadap penafsiran,” Tesis, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Susanto, Ready. *Kamus Kata Baku Bahasa Indonesia*, Bandung: Bejana, 2015

Rozi, Fahrur. “Mushaf Standar Indonesia dan Ragam Mushaf Al-Qur`an di Dunia”, dalam jurnal *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 10 No.2, 2016.

Rochmani, dkk. “Mengenal Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia”, dalam buku *Proyek Penelitian Keagamaan Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI tahun 1984-1985*.

Shâlih, Subhî. *Mabâhits fi` Ulûm al-Qur`an*, Beirut: Dâr al-‘Ilm lil’alamîn, 1385 H.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017.

Thoharoh, Athifah. “Mushaf Al-Qur`an Standar Usmani Indonesia dan Mushaf Madinah”, Skripsi IAIN Tulungagung, 2017.

Yunardi, E. Badri. “Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia”, dalam jurnal *Lektur*, Vol.3 No.2, 2005.

<https://lajnah.kemenag.go.id>

<https://qurancomplex.gov.sa/kfgqpc/about/>

BIOGRAFI PENULIS

Nurhikmatul Maulia, lahir pada 3 Februari 1998. Menetap di desa Dukuhwidara, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Penulis merupakan anak ke-2 dari 2 bersaudara pasangan Bapak Toyib dan Ibu Rohanah.

Penulis menempuh pendidikan Taman Kanan-kanak di TK An-Nashuha, Kalimukti, Pabedilan, Cirebon pada tahun 2004 s.d 2005. Kemudian melanjutkan pendidikan di lembaga yang sama, yaitu di MI An-Nashuha, Kalimukti, Pabedilan, Cirebon tahun 2005 s.d 2010. Setelah itu, sejak tahun 2010 s.d 2016 penulis memasuki dunia pesantren untuk belajar agama lebih dalam dan melanjutkan pendidikan formal dari SMP sampai MA di Pondok Pesantren Al-Shighor Al-Islamy ad-Dauly, Pangenan, Cirebon.

Penulis melanjutkan pendidikan strata satu di Institut Ilmu Al-Qur`an Jakarta tahun 2016. Dan pada tahun yang sama, penulis juga lulus seleksi di sebuah Pesantren hadis di sekitar kampus, yaitu Pesantren Darus-sunnah, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten.

Hubungi penulis:

Email : nurhikmatulmaulia98@gmail.com

Hp : 081322595024